

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
EMOSIONAL SISWA KELAS VIII DI MTS AL-INAYAHKECAMATAN CIOMAS
KABUPATEN BOGORTAHUN AJARAN 2019/2020**

Andi Wijayanto, Unang Wahidin, Sujian Suretno

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor

andiwjy439@gmail.com

unang@staialhidayahbogor.ac.id

sujiansuretno@yahoo.com

ABSTRACT

*Emotional intelligence has an important role in life, especially in communicating with the wider community. The purpose of this study was to determine the efforts of moral aqidah teachers in improving the emotional intelligence of eighth grade students at MTs Al-Inayah, Ciomas District, Bogor Regency. This research is a type of field qualitative research. The data collection techniques of this research are interviews, observation, and documentation. The results of this study are the teacher becomes *uswah hasanah*, provides guidance and direction, communicates with the guardians of students, and gives gifts to students. Supporting factors: habituation programs, support and cooperation, and school rules. Inhibiting factors: the influence of the environment outside the school, limited time for teaching and learning activities, and students who often do not attend school. Solution: build Islamic boarding schools, teachers work and teach optimally and students to stay present at school, and do not violate government rules during the covid-19 virus period and, conduct home visits.*

Keywords: *effort, teacher of morals, emotional intelligence, students.*

ABSTRAK

Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam kehidupan, terkhusus dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Al-Inayah kecamatan Ciomas kabupaten Bogor. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan. Teknik pengumpulan data penelitian ini ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah guru menjadi *uswah hasanah*, melakukan bimbingan dan arahan, berkomunikasi dengan wali siswa, dan memberi hadiah kepada siswa. Faktor pendukung: program pembiasaan, dukungan dan kerjasama, dan tata tertib sekolah. Faktor penghambat: pengaruh lingkungan luar sekolah, terbatasnya waktu kegiatan belajar mengajar, dan siswa yang sering tidak masuk sekolah. Solusi terhadap faktor penghambat: guru bekerja dan mengajar secara maksimal, siswa agar tetap hadir di sekolah, siswa tidak melanggar aturan pemerintah pada masa virus covid-19, dan melakukan *home visit*.

Kata kunci: *upaya, guru akidah akhlak, kecerdasan emosional, siswa.*

A. PENDAHULUAN

Emosional adalah diantara hal yang diperhatikan oleh agama Islam. Secara umum emosi berkonotasi buruk, namun Islam mengajarkan umatnya agar dapat mengenal makna emosi yang sesungguhnya dan mengelola emosi tersebut pada tempat dan cara yang baik.

Kecerdasan emosional berperan penting dalam kehidupan sosial. Maka kecerdasan emosional harus dikedepankan dalam bersosialisasi di tengah masyarakat. Sehingga individu yang memiliki kecerdasan emosional akan diakui lebih berhasil dari pada orang yang kurang cerdas secara emosional. (Nunuk nur Shokiyah, 2013).

Menurut (Daniel Goleman, 2016), terdapat banyak pengecualian terhadap pendapat yang menyebutkan bahwa IQ meramal kesuksesan, bahwa kehebatan IQ seseorang hanya menyumbang 20% untuk faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, jadi yang 80% didominasi oleh kekuatan-kekuatan atau faktor lain.

Nilai raport, kemampuan akademik, penghargaan sertifikat atau ijazah kelulusan pendidikan tinggi itu semua tidak bisa dijadikan faktor utama akan bagusnya kinerja seseorang dalam pekerjaannya atau seberapa sukses dalam mencapai cita-citanya (Ary Ginanjar Agustina, 2016).

Kami mengharapkan siswa yang bijaksana, yakni siswa mampu mengontrol emosinya secara baik kemudian akan menjadi pribadi yang aktif dan mampu mengontrol dirinya, sulit dihindangi penyakit hati, fokus, berhubungan baik dan mengerti perasaan

temannya, sehingga akademisnya di sekolah lebih baik (Arif Nurhadi, 2019).

Kondisi emosional dan akhlak atau tingkah laku anak remaja yang kurang baik sudah terlalu sering terjadi di lingkungan sekolah, di tengah masyarakat, maupun di dunia kerja. Dikhawatirkan hal semacam ini akan memberikan dampak negatif terhadap anggota masyarakat atau lembaga pendidikan yang mengampunya, terlebih kepada anak-anak di bawah usia mereka yang akan menjadi penerus pada kejayaan bangsa ini. Sehingga membenahi dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa perlu dilakukan oleh guru.

B. TINJAUAN TEORISTIS

1. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Etimologi, kata upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk menggapai suatu tujuan. Dalam istilah lain dapat digambarkan adanya individu maupun kelompok yang melakukan suatu usaha atau tindakan terhadap masalahnya untuk mencari jalan keluar itupun juga bisa disebut upaya (Irfandi, 2020).

Maka diperoleh kesimpulan mengenai upaya yaitu suatu tindakan sadar yang diusahakan secara perorangan atau kelompok dengan maksimal agar tercapainya suatu maksud dan tujuan.

2. Guru

Secara terminologi, guru dikenal sebagai sosok yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswa, baik potensi afektif, potensi psikomotorik, maupun potensi kognitif. Guru juga berarti

sosok berkompeten yang bertugas untuk memberikan pertolongan kepada anak didiknya dalam perkembangan ruhani dan jasmaninya supaya anak menemukan tingkat kedewasaan, kuat dalam mengemban tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah serta mandiri dan baik ketika bersosial (Chairul R. dan Heri G., 2016).

Menurut Ametembun, guru (Akmal Hawi, 2014), ialah setiap jiwa yang bertanggung jawab dan berwenang terhadap pendidikan siswanya, baik secara klasikal ataupun individual, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa guru adalah insan yang bertanggung jawab terhadap berjalannya proses perkembangan potensi dan pertumbuhan peserta didik, baik potensi psikomotorik maupun potensi kognitif (Novan Ardy, 2015).

3. Fungsi dan peran Guru

Fungsi guru yaitu memberi inspirasi, menyebabkan si terdidik mampu berbuat, memberi pertolongan agar anak didik dapat menolong dirinya dengan baik, dan memotivasi supaya subjek didik mandiri serta menumbuhkan prakarsa (Ahmad Sopian, 2016).

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru ialah sebagai pengajar, pendidik, pengarah, pelatih, pembimbing, pemberi nilai dan mengevaluasi peserta didik.

Fungsi dan peran guru yang sedemikian itulah pada akhirnya orang jawa menafsirkan guru sebagai tokoh yang digugu nan ditiru. Digugu maksudnya ucapannya selalu

didengarkan, diperhatikan, dan ditaati oleh orang yang mendengarkannya. Dan ditiru maksudnya sikap guru akan selalu dilihat, diperhatikan dan dikerjakan ulang oleh orang yang melihatnya.

4. Guru Akidah Akhlak

Mengambil antara dari pengertian guru dan pengertian akidah akhlak maka dapat dikolerasikan bahwa pengertian guru akidah akhlak ialah guru yang bertanggung jawab dalam membimbing, memperhatikan, mengajarkan pelajaran akidah dan akhlak kepada siswa.

5. Akidah Akhlak

Makna akidah secara umum adalah keimanan, kepercayaan, dan keyakinan yang kuat dan benar kemudian dibuktikan dengan perbuatannya. Adapun akidah dalam ajaran Islam maksudnya keyakinan yang maksimal terhadap ke-Esa-an Allah, mengimani bahwa Allah lah sang kuasa tertinggi dan mengatur atas semua yang ada di alam semesta (Dedi Wahyudi, 2017).

Akhlak merupakan aktualisasi dan wujud pelaksanaan yang nyata dari akidah seorang muslim. Muhammad Husain Abdullah memaparkan definisi bahwa akhlak ialah sifat yang diwajibkan oleh Allah bagi seorang muslim agar ditanamkan pada jiwanya ketika ia melakukan aktivitas apapun. Sifat akhlak akan muncul pada diri seorang mukmin ketika dia melakukan kegiatan keseharian seperti belajar, berkomunikasi, beribadah dan amalan lainnya (M. Hidayat G., 2016).

6. Emosi

Mister A. Crow & L. Crow berpendapat bahwa emosi ialah pengalaman yang efektif

yang dibarengi dengan penyesuaian batin secara komperhensif, pada saat itu keadaan mental dan fisiologi sedang pada kondisi yang memanas, juga bisa diketahui dengan perilaku yang jelas dan nyata. Sedangkan Saddock & Kaplan berpendapat emosi adalah kondisi perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, dan perilaku yang berkaitan dengan *mood* dan *affect* (Djali, 2011).

Maka dapat disimpulkan emosi adalah kondisi penyesuaian antara mental dan sifat seseorang yang membuahkan suatu rasa lalu dikeluarkan dalam bentuk sikap, entah sikap baik atau sikap buruk, dan sikap atau perilaku itu akan bermanfaat untuk diri sendiri atau orang lain begitu sikap sebaliknya. Sehingga emosi yang membara akan berefek pada kondisi psikologi dan fisik seseorang. Dalam kondisi seperti itu, setiap individu dituntut untuk mengontrol emosinya. Dalam kajian psikologi, kemampuan ini dinamakan dengan kecerdasan emosi (Kistoro Hanif Cahyo Adi, 2014)

a. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (Nurul Latifah, 2011), itu suatu kemampuan untuk menyelesaikan problematika dengan melakukan suatu cara berupa mengarahkan pikiran, mengganti sisi tindakan, dan mengintrospeksi diri.

Daniel Goleman, beliau memaparkan mengenai kecerdasan emosi, yakni ini seperti kemampuan untuk memotivasi diri dan kuat menghadapi permasalahan hidup; mengendalikan kehendak hati dan tidak terlalu bersenang-senang, menguasai gejolak

hati dan mengontrol supaya stres tidak mengakibatkan dampak negatif pada kemampuan berfikir, sifat peduli dan selalu memohon pertolongan kepada Tuhan (Hanif Cahyo A.K., 2014).

Ada yang mengartikan juga Kecerdasan emosional ialah kesanggupan diri memahami segala pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, menyikapi, memilah, dan mengelola (Makmum Mubayidh, 2011).

Kesimpulannya kecerdasan emosional adalah orang yang bisa mengontrol emosinya, meletakkan emosinya di tempat yang baik agar tidak berselisih dengan situasi dan kondisi yang sedang dialaminya, mengerti orang lain, bersikap dewasa saling mengasihi, dan mampu memahami keadaan lingkungannya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Faktor yang mempengaruhi kompetensi dan kecerdasan seseorang ada 2 diantaranya adalah faktor internal yakni faktor pembawaan yang bersifat genetik. Dan faktor eksternal yaitu faktor yang memberikan pengaruh pada perkembangan kecerdasan secara terhimpun dari kecil seperti pengalaman dan pendidikan yang diperoleh seseorang.

Faktor genetik memberikan efek terhadap seseorang menggunakan emosional dan pemikiran intelektualnya. Penguasaan emosi pada kecerdasan emosional dapat memberikan efek keseimbangan antara penggunaan pemikiran intelektual (*prefrontal neocortex*) dan penggunaan pusat emosi (*amygdala*). Dengan mengontrol emosi,

seseorang mampu mengerti kapan dirinya harus menggunakan emosinya dan kapan dia menggunakan pemikiran intelektual yang bersifat kognitif secara lebih dominan (Dwi Wulandari, 2012).

Walgito membagi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menjadi dua faktor, yaitu :

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada diri seseorang yang memberi pengaruh berupa kecerdasan emosionalnya. Faktor internal ini mempunyai dua sumber yakni pada segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani ialah faktor fisik dan kesehatan individu, maka jika fisik dan kesehatan seseorang terganggu dapat diperkirakan akan mempengaruhi proses kecerdasan emosionalnya. Segi psikologis meliputi: kemampuan berfikir, motivasi, dan perasaan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan yang di dalamnya kecerdasan emosional berlangsung. Faktor eksternal mencakup diantaranya : 1) stimulus itu sendiri, kejenuhan organ perangsang merupakan salah satu sebab terganggunya keberhasilan seseorang dalam mengontrol kecerdasan emosional tanpa distorsi, 2) lingkungan atau situasi terkhusus yang melatar belakangi termasuk kebulatan yang sangat sukar dipisahkan (Afifatul Widad, 2016).

7. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian dilaksanakan di MTs. Al-Inayah, Jalan H. Abdullah No. 1 Babakan Ciomas RT. 02/RW. 03 Desa

Parakan Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor. Adapun waktu penelitian dimulai sejak diterbitkannya surat keterangan dosen pembimbing pada 13 Juli 2020 sampai bulan Agustus 2021.

C. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif lapangan adalah metode yang peneliti gunakan pada penelitian ini, artinya peneliti hanya berusaha mengungkapkan, dan mendeskripsikan fakta sesuai dengan apa yang didapatkan di tempat penelitian.

1. Key Informant

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sudah menentukan *key informant* (informasi kunci) yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Dan *key Informant* (narasumber kunci) pada penelitian ini yaitu diantaranya:

- a. Guru Akidah Akhlak sebagai Key Informant I
- b. Kepala Sekolah sebagai Key Informant II
- c. Siswa Kelas VIII 4 orang sebagai Key Informant III

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan Penelitian yang telah kami laksanakan diperoleh hasil diantaranya adalah:

1. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII di MTs. Al-Inayah.

Upaya guru yang dilakukan yaitu:

- a. Menjadi *uswah hasanah* untuk para siswa.

Seorang guru harus tetap menjaga untuk berperilaku yang baik serta mencontohkan perilaku yang sopan dan santun agar bisa memotivasi kemudian ditiru oleh peserta didiknya. Karena dalam dunia pendidikan keteladanan adalah metode yang paling berefek dan terbukti berhasil dalam memperkenalkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial seseorang.

- b. Guru melakukan bimbingan dan arahan kepada para siswa.

Sesuai fungsi dan peran guru yang telah didefinisikan bahwa guru adalah sosok pahlawan yang bertanggung jawab dalam mengajarkan ilmu, melatih, mengarahkan, membimbing dan menanamkan kerakter terpuji kepada anak didiknya agar sikap jasmani dan rohani anak berkembang, serta supaya mampu mencapai kedewasaan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah *Ta'ala* sang penciptanya.

- c. Guru berkomunikasi dengan wali murid siswa.

Peran guru di sekolah dan orang tua di rumah merupakan kerjasama yang bagus untuk pendidikan anak. Maka komunikasi yang baik antara guru dan orang tua sangat ditekankan agar tercapai kesinambungan antara kedua belah pihak dalam mendidik (Anis Pusitaningtyas, 2016). Hal ini merupakan upaya yang bagus karena kerja sama dan komunikasi akan meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

- d. Memberi hadiah kepada siswa.

Dalam proses pembelajaran guru memberi hadiah kepada siswa yang berprestasi sebagai bentuk motivasi supaya siswa lebih semangat untuk meningkatkan minat belajar bahkan menumbuhkan prestasi hasil belajar sesuai yang diharapkan. Sehingga anak akan lebih giat belajar, termotivasi berbuat baik, dan berjiwa semangat.

2. Faktor-Faktor Pendukung Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII Di MTs Al-Inayah.

Diantara faktor-faktor pendukung tersebut adalah:

- a. Program kegiatan pembiasaan.

Madrasah memiliki Program Kegiatan pembiasaan yang dilakukan diawal pagi oleh para siswa sebelum pembelajaran kelas dimulai. Hal tersebut sangat memberi dampak pada sisi rohani terlebih pada kecerdasan emosional

siswa. Program kegiatan pembiasaan tersebut adalah: Salat Dzuha, Tadarus Al-Qur'an, lantunan do'a (sholawat, sayyidul istigfar, dan asmaul husna), Kultum, Infak, dan sedekah.

- b. Dukungan dan kerjasama dari para guru.

Guru akidah akhlak menjelaskan bahwa dirinya tidak sendirian dalam memperhatikan kecerdasan emosional para siswa, tetapi ada dukungan dan usaha dari pihak lain yaitu para guru yang ada di sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Maka solidaritas ini sangat perlu dijaga demi kemajuan dan tujuan pendidikan sekolah.

- c. Tata tertib sekolah.

Secara tidak sadar bahwa tata tertib sekolah sangat membantu para guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Siswa menahan dirinya untuk tidak berbuat berlebihan dan menjaga dirinya untuk bersikap santun dan ramah.

3. Faktor-Faktor Penghambat Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII Di MTs Al-Inayah.

Di antaranya factor-faktor penghambat tersebut adalah:

- a. Pengaruh lingkungan luar sekolah.
Kepala sekolah MTs Al-Inayah mengungkapkan bahwa lingkungan luar sekolah adalah diantara sebab

adanya faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Terlebih lembaga pendidikan ini belum mengadopsi sistem *boarding school* sehingga siswa harus keluar masuk ke dalam lingkungan sekolah dengan membawa pengaruh negatif yang ia dapatkan di lingkungan rumah yang mengakibatkan terusaknya iklim kegiatan belajar mengajar di sekolah dan bahkan bisa saja karakter negatif tersebut menular kepada teman-temannya, hal ini sangat dikhawatirkan dan menghambat peningkatan kecerdasan emosional anak.

- b. Terbatasnya waktu kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sejak adanya wabah virus covid-19 kegiatan belajar mengajar terkendala sehingga berkurang, terlebih pembelajaran tatap muka di sekolah. Siswa terlalu lama belajar di rumah via *online* sehingga menyebabkan materi pembelajaran kurang maksimal dalam penyampaian dan penerimaan. Lebih dari itu siswa kehilangan aspek moral positif yang seharusnya mereka dapatkan ketika di sekolah, diantaranya pada aspek kecerdasan emosional.

- c. Adanya Siswa yang Jarang Masuk Sekolah.

Guru akidah akhlak menjelaskan bahwa ada siswa yang jarang masuk sekolah atau tidak masuk sekolah dalam jumlah yang banyak sehingga menyebabkan pengetahuan dan kecerdasan siswa itu kurang. Tidak hanya itu dikhawatirkan juga hal tersebut mengganggu dan mempengaruhi teman-teman di kelasnya. Terkhusus kecerdasan emosional yang mesti ditingkatkan oleh guru namun menjadi terkendala dan terganggu.

4. Solusi Terhadap Faktor-Faktor Penghambat Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII Di Mts Al-Inayah.

Di antaranya adalah:

- a. Membangun pondok pesantren dan bimbingan secara maksimal dari para pendidik. Maksudnya lembaga akan merubah sistem pendidikan sekolahnya menjadi *boarding school*, kemudian sekolah terus mendorong kepada para pendidiknya untuk beramal secara maksimal.
- b. Mengarahkan para pendidik untuk bekerja dan mengajar secara maksimal baik mengajar via *online* dan tatap muka di sekolah kemudian diprogramkan kepada para siswa untuk tetap bisa hadir di sekolah dengan cara atau mekanisme yang baik dan benar berdasarkan izin pemerintah dan tidak melanggar aturan pemerintah mengenai penyebaran virus covid-19.

- c. Melakukan *home visit* ke setiap anak yang sering tidak masuk sekolah. Memberikan motivasi dan solusi terhadap kendala yang dihadapi.

E. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian di lapangan tentang Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional siswa kelas VIII di MTs Al-Inayah Ciomas-Bogor. Peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional siswa Kelas VIII di MTs Al-Inayah Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor, diantaranya adalah: Guru menjadi *Uswah Hasanah* untuk para siswa agar kemudian siswa termotivasi dan meniru sikap baik dari gurunya, guru melakukan bimbingan dan arahan kepada para siswa agar perbuatan siswa terarah dan baik, guru berkomunikasi dengan wali siswa untuk mendiskusikan dan bekerja sama terkait kecerdasan emosional siswa, dan guru memberi hadiah kepada siswa sebagai bentuk penghargaan agar motivasi belajar siswa terus meningkat.
2. Faktor-faktor pendukung upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa Kelas VIII di MTs Al-Inayah Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor, diantaranya adalah: program kegiatan pembiasaan, dukungan dan kerjasama dari para guru, dan tata tertib sekolah.

3. Faktor-faktor penghambat upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa Kelas VIII di MTs Al-Inayah Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor, diantaranya adalah: a. Pengaruh lingkungan luar sekolah, b. Terbatasnya waktu kegiatan belajar mengajar, dan c. Adanya siswa yang sering tidak masuk sekolah.
4. Solusi terhadap faktor-faktor penghambat upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa Kelas VIII di MTs Al-Inayah Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor, diantaranya adalah: a. Membangun pondok pesantren dan bimbingan secara maksimal dari para pendidik, b. Mengarahkan para pendidik untuk bekerja dan mengajar secara maksimal baik mengajar via *online* dan tatap muka di sekolah dan diprogramkan kepada para siswa untuk tetap bisa hadir di sekolah dengan cara atau mekanisme yang baik dan benar berdasarkan izin pemerintah dan tidak melanggar aturan pemerintah mengenai penyebaran virus covid-19 dan, c. Melakukan *home visit* ke setiap anak yang sering tidak masuk sekolah.

F. SARAN

Setelah peneliti memaparkan kesimpulan diatas maka peneliti ingin memberikan beberapa saran yang harapannya agar menjadikan bahan pengingat supaya tujuan pendidikan tercapai, adapun saran yang ingin disampaikan diantaranya adalah:

1. Upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs Al-Inayah Ciomas-Bogor hendaknya perlu ditingkatkan dan lebih dimaksimalkan dalam proses pembelajaran. Mengingat pentingnya peran kecerdasan emosional yang lebih dibutuhkan manusia dan terkhusus siswa dalam kehidupan keseharian. Karena jiwa yang tenang, santun, dan beretika sangat lebih dibutuhkan di sekolah dan terlebih di lingkungan masyarakat dari pada jiwa yang hanya berilmu pengetahuan saja tetapi tidak memiliki etika pada jiwanya.
2. Seorang pendidik atau guru harus mengenal karakter atau sifat peserta didiknya, karena yang harus diketahui atau dipelajari oleh seorang pendidik tidak hanya cara mengajar dan kualitas keilmuannya tetapi juga bagaimana kondisi peserta didiknya. Setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda maka sudah sangat jelas bahwa yang perlu diperhatikan adalah kondisi dan karakter peserta didik agar jika guru telah memahami hal tersebut maka pembelajaran akan berjalan lancar, di sisi lain memperhatikan metode mengajar.
3. Seorang pendidik harus menjadi *uswatun hasanah* bagi para peserta didiknya. Seorang guru harus memulai dan memberikan contoh suatu perbuatan baik dihadapan para siswanya sehingga siswa melihat dan memahami kemudian akan memotivasi jiwanya untuk mempraktekan atau mengamalkan kebaikan tersebut. Namun disisi lain guru sangat dilarang

berbuat buruk terlebih di hadapan siswanya karena ditakutkan siswa akan merekam, mencontoh, dan mempraktekan keburukan itu dengan

keburukan yang lebih parah. Seperti kata pepatah jawa yakni "kalau guru kencing berdiri bisa jadi murid kencing berlari".

Daftar Pustaka

- Afifatul Widad. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Para Santriwati Remaja Awal Podok Pesantren Ar-Rahmah Lumajang. *Skripsi*, 28.
- Ahmad Sopian. (2016). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 94.
- Akmal Hawi. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Anis Pusitaningtyas. (2016). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa. *Proceeding Of Icecrs. Pendidikan Agama Islam*, 935.
- Arif Nurhadi. (2019). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII Di MTs Ibnu Taimiyah Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Prosiding*, 93.
- Ary Ginanjar Agustina. (2016). *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga.
- Chairul R. dan Heri G. (2016). *Pengembangan kompetensi kepribadian guru menjadi pendidik yang dicintai dan diteladani siswa*. Bandung: 24.
- Daniel Goleman. (2016). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Dedi Wahyudi. (2017). *PengantarAqidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang AKsi AKsara Books.
- Djali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dwi Wulandari. (2012). Gambaran Kecerdasan Emosional Pada Siswa SMKN 1 Jakarta. *Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 186.
- Hanif Cahyo A.K. (2014). Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 1.
- Irfandi. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Akhlakul Karimah pada Siswa Kelas V di SDN Sirnagalih 02 Kecamatan Tamansari Bogor Tahun Ajaran 2019/2020 . *Jurnal Prosiding*, 82.
- Kistoro Hanif Cahyo Adi. (2014). Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan agama Islam*, 11, 5.
- M. Hidayat G. (2016). Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak al-Karimah Peserta Didik. . *Jurnal Pendidikan Islam*, 109.
- Makmum Mubayidh. (2011). *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak Referensi Penting Bagi Pendidik & Orang Tua Anak*. . Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Novan Ardy. (2015). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Medika.
- Nunuk nur Shokiyah. (2013). Melukis Sebagai Media Pembentukan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. *Brikolase. Brikolase*, 05, 72.
- Nurul Latifah. (2011). Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta. *Skripsi*, 12.

